

## STUDI KOMPARATIF PRODUKTIVITAS USAHA TERNAK DOMBA DITINJAU DARI TUJUAN PEMELIHARAAN DI KECAMATAN SUMEDANG UTARA

Shafa Meila Anindita\*, Krismiwati Muatip dan Nunung Noor Hidayat

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

\*Korespondensi email: [ashafameila@gmail.com](mailto:ashafameila@gmail.com)

**Abstrak.** Studi Komparatif Produktivitas Usaha Ternak Domba Ditinjau dari Tujuan Pemeliharaan di Kecamatan Sumedang Utara. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu 1) Mengetahui produktivitas usaha ternak domba di Kecamatan Sumedang Utara dan 2) Menganalisis perbedaan produktivitas usaha ternak domba antara usaha domba sebagai usaha utama dengan usaha sampingan di Kecamatan Sumedang Utara. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *survey* terhadap peternak domba di Kecamatan Sumedang Utara. Metode penetapan sampel wilayah dilakukan dengan metode *purpose sampling* yaitu memilih 2 desa yang memiliki populasi ternak domba cukup banyak. Metode *stratified sampling* digunakan untuk menentukan 80 responden, 40 peternak domba sebagai usaha utama dan 40 peternak domba sebagai usaha sampingan. Data yang diamati yakni variabel tujuan pemeliharaan (sebagai usaha utama atau usaha sampingan) dan variabel produktivitas usaha ternak. Data dianalisis menggunakan analisis uji t dengan bantuan program *microsoft excel*. Hasil penelitian menunjukkan, rata-rata produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama sebesar Rp. 34.659,07,-/HKP, sedangkan rata-rata produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha sampingan sebesar Rp. 28.485,66,-/HKP. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan sebagai usaha sampingan.

**Kata Kunci:** usaha ternak domba, tujuan pemeliharaan, penerimaan, curahan jam kerja, produktivitas

**Abstract.** Comparative Study of Sheep Livestock Business Productivity in terms of Breeding Purpose in North Sumedang District. The purpose of this research were 1) Knowing the productivity of the sheep business in Sumedang Utara District and 2) Analyzing the differences in the productivity of the sheep business between the sheep business as the main business and as the side business in North Sumedang District. This research used purposive sampling method, by selecting 2 villages that had a lot of sheep in Sumedang Utara District. The stratified sampling method was used to determine 80 respondents, 40 sheep breeders as the main business and 40 sheep breeders as a side business. The data observed were the breeding purpose variables (as a main business or a side business) and the livestock business productivity variables. Data were analyzed using t test analysis with the help of Microsoft Excel. Research showed, the average productivity of sheep farming as the main business is Rp. 34,659.07,-/HKP, while the average productivity of sheep farming as a side business is Rp. 28,485.66,-/HKP. The analysis results that there is no difference between the productivity of the sheep livestock business as the main business and as the side business.

**Keywords:** sheep livestock business, maintenance purpose, revenue, spending hours of work, productivity

### PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang merupakan daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak domba karena memiliki sumber daya alam yang memadai, seperti mayoritas pekerjaan yaitu petani, memiliki iklim tropis basah, rata-rata suhu harian sebesar 23,7°C, dan rata-rata kelembaban harian sebesar 65,8%. Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang (2019) melaporkan bahwa ternak domba memiliki populasi terbesar dari ternak ruminansia yang ada yaitu sebanyak 97.570 ekor. Salah satu kecamatan yang potensial untuk pengembangan ternak domba adalah Kecamatan Sumedang Utara yang merupakan pusat kota Sumedang yang memiliki potensi pemasaran yang cukup baik. Selain itu, Kecamatan Sumedang Utara memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan sumber air yang melimpah

sehingga ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak cukup banyak. Sumedang Utara juga merupakan pusat *home industry* tahu yang limbahnya dapat digunakan sebagai campuran pakan ternak.

Berdasarkan laporan Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang (2019), populasi ternak domba di Kecamatan Sumedang Utara sebanyak 1.875 ekor yang tersebar di seluruh desa. Kepemilikan ternak domba oleh petani di Kecamatan Sumedang Utara relatif sedikit dan masih menggunakan tenaga kerja keluarga yaitu suami, istri, dan anak. Setiap tenaga kerja memiliki peranan masing-masing dalam mengurus ternak domba tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja meliputi merumput, membersihkan kandang, serta memberi pakan dan minum. Menurut Widayati, *et.al.* (2018), curahan jam kerja peternak berpengaruh terhadap produktivitas usaha ternak.

Usaha domba dapat menghasilkan penerimaan bagi peternak. Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan produk usaha yang dijalankan. Penerimaan usaha domba meliputi penjualan domba dan limbah, serta nilai kenaikan ternak. Menurut Yuroh dan Maesaroh (2018), peningkatan jumlah penerimaan akan meningkatkan produktivitas suatu usaha. Produktivitas adalah kemampuan memanfaatkan masukan (input) seefisien mungkin dan menghasilkan luaran (output) sebanyak mungkin. Produktivitas dapat dihitung dengan membagi penerimaan (output) dengan curahan jam kerja (input). Perbedaan tujuan pemeliharaan domba akan membedakan efisiensi dari usaha itu sendiri. Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara luaran (output) dengan masukan (input).

Ternak domba di Kecamatan Sumedang Utara banyak diusahakan sebagai usaha utama dan usaha sampingan. Hal ini menyebabkan perhatian dan curahan jam kerja yang berbeda. Usaha ternak domba perlu dikaji produktivitas usahanya apabila dipelihara sebagai usaha utama atau sebagai usaha sampingan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui produktivitas usaha ternak domba di Kecamatan Sumedang Utara dan menganalisis perbedaan produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan usaha sampingan di Kecamatan Sumedang Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode *survey* terhadap peternak domba di Kecamatan Sumedang Utara. Metode penetapan sampel wilayah dilakukan dengan metode *purpose sampling* yaitu memilih 2 desa yang memiliki populasi ternak domba cukup banyak. Terpilih Desa Sirnamulya yang memiliki populasi domba sebanyak 800 ekor domba (42,67% dari populasi domba Kecamatan Sumedang Utara) dan jumlah peternak kurang lebih sebanyak 200 orang serta Desa Kebonjati yang memiliki populasi domba sebanyak 850 ekor domba (45,33% dari populasi domba Kecamatan Sumedang Utara) dan jumlah peternak kurang lebih sebanyak 200 orang. Selanjutnya dari dua desa terpilih, responden diambil sebanyak 20% dari masing-masing desa terpilih sehingga jumlah responden sebanyak 80 peternak. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *stratified sampling* yaitu membagi sampel menjadi dua strata yaitu strata usaha domba sebagai usaha utama dan strata usaha domba sebagai usaha sampingan. Diambil 20 responden dari strata usaha domba sebagai usaha utama dan 20 responden dari strata usaha domba sebagai usaha sampingan.

Analisis Uji t digunakan untuk membandingkan produktivitas berdasarkan tujuan pemeliharaan yaitu usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan usaha ternak domba sebagai usaha sampingan. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{X}_1} - S_{\bar{X}_2}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  = rata-rata produktivitas peternak utama     $S_{\bar{X}_1}$  = simpang baku produktivitas peternak utama

$\bar{X}_2$  = rata-rata produktivitas peternak sampingan     $S_{\bar{X}_2}$  = simpang baku produktivitas peternak sampingan

Pengujian Uji t :

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan secara nyata antara produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha sampingan.
- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada perbedaan secara nyata antara produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha sampingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan Pemeliharaan

Tujuan pemeliharaan domba di Kecamatan Sumedang Utara sebagian besar dilakukan sebagai usaha sampingan. Pekerjaan utama yang dijalankan oleh peternak yaitu petani dan buruh pabrik. Hal tersebut dikarenakan wilayah Kecamatan Sumedang Utara terdapat banyak sawah dan pabrik tahu. Peternak di Kecamatan Sumedang Utara rata-rata memelihara domba sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan, sebagai pengisi waktu luang, dan tambahan pendapatan di samping usaha utamanya. Sebagian kecil peternak di Kecamatan Sumedang Utara memelihara domba sebagai usaha utamanya. Peternak memelihara domba dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan demi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Firman et al. (2018) bahwa sebagian besar petani di Jawa Barat mengandalkan peternakan domba sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan untuk menutupi kebutuhan rumah tangga peternak.

Pemeliharaan domba dilakukan dengan cara dikandangkan. Kandang yang digunakan terbuat dari kayu. Lokasi kandang domba berbeda-beda, ada yang jauh dari pemukiman dan ada yang berada di halaman rumah. Dalam pemeliharaannya, terdapat beberapa peternak yang memiliki kelompok. Hal tersebut dilakukan agar pemeliharaan lebih terarah. Pemerintah Kabupaten Sumedang terakhir memberikan penyuluhan terhadap peternak pada tahun 2015 sehingga kurangnya pengetahuan dan

keterampilan peternak mengenai cara beternak dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga penyuluh.

### ***Jumlah Ternak***

Tabel 1. Rata-rata kepemilikan ternak domba

	Rata-Rata Kepemilikan Ternak (Ekor)	Rata-Rata Kepemilikan Ternak (STK)
1. Usaha Utama	9	1,16
2. Usaha Sampingan	7	0,875

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kepemilikan domba yang dipelihara oleh peternak sebagai usaha utama lebih banyak dibanding peternak sebagai usaha sampingan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Indrayani dan Andri (2018) bahwa sebagian besar peternak sebagai usaha sampingan memiliki skala kepemilikan ternak yang lebih kecil. Rata-rata awal kepemilikan domba oleh peternak di Kecamatan Sumedang Utara adalah bakalan berupa pejantan yang berumur 5-6 bulan dan dara yang berumur 8 bulan. Sistem pemeliharaan di Kecamatan Sumedang Utara berbeda-beda, terdapat peternak yang menggunakan sistem penggemukan sehingga lebih difokuskan memelihara pejantan, sesuai dengan pernyataan Hamdani et al. (2017) bahwa ternak jantan lebih banyak mengkonsumsi pakan sehingga memiliki tubuh yang lebih besar dibanding ternak betina, dan adapula yang menggunakan sistem pembibitan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang diikuti secara turun temurun oleh peternak tersebut.

### ***Umur Peternak***

Tabel 2. Distribusi umur peternak di Kecamatan Sumedang Utara

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (jiwa)	Proporsi (%)
a. Usaha Utama		
0 – 14	0	0
15 – 60	21	52,5
> 60	19	47,5
b. Usaha Sampingan		
0 – 14	0	0
15 – 60	31	77,5
> 60	9	22,5

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar peternak di Kecamatan Sumedang Utara merupakan pekerja produktif yang berumur antara 15-60 tahun. Usaha domba sebagai usaha utama dilakukan oleh peternak usia produktif (52,5%) maupun usia non produktif (47,5%). Hal tersebut karena usaha ternak domba dapat dilakukan oleh usia non produktif karena tidak begitu banyak menggunakan fisik. Pekerjaan yang paling banyak membutuhkan tenaga dan curahan jam kerja cukup banyak yaitu merumput.

Peternak sebagai usaha sampingan memiliki pekerja produktif sebesar 77,5%. Peternak usaha sampingan memiliki lebih banyak pekerja produktif dibanding peternak usaha utama karena peternak usaha sampingan memiliki pekerjaan lain yang terikat oleh umur seperti buruh pabrik. Umur peternak > 60 tahun lebih banyak terdapat di usaha domba sebagai usaha utama karena banyak peternak yang

merupakan pensiunan sehingga beternak merupakan pekerjaan yang masih bisa dilakukan. Ditinjau dari umur peternak (Tabel 2) usaha domba sebagai usaha utama dengan usaha sampingan tidak terdapat perbedaan karena sebagian besar peternak berada pada umur produktif, sehingga produktivitas usaha yang dihasilkan juga tidak berbeda.

### ***Pendidikan Peternak***

Tabel 3. Distribusi pendidikan peternak di Kecamatan Sumedang Utara

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (jiwa)	Proporsi (%)
a. Usaha Utama		
Tamat SD/ sederajat	34	85
Tamat SMP/ sederajat	4	10
Tamat SMA/ sederajat	2	5
b. Usaha Sampingan		
Tamat SD/ sederajat	25	62,5
Tamat SMP/ sederajat	8	20
Tamat SMA/ sederajat	7	17,5

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan sebagian besar peternak yaitu tamat SD. Peternak sebagai usaha utama memiliki tingkat pendidikan tamat SD (85%), tamat SMP (10%), dan tamat SMA (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak tergolong rendah, sehingga kurang baik dalam pemeliharaan domba karena terhambatnya adopsi, inovasi, dan teknologi baru, serta sulitnya mendapatkan info ilmiah tentang peternakan.

Peternak sebagai usaha sampingan memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebesar (62,5%), tamat SMP (20%), dan tamat SMA (17,5%). Ditinjau dari tingkat pendidikan (Tabel 6) peternak usaha domba sebagai usaha utama dengan usaha sampingan tidak banyak perbedaan karena sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan tamat SD, sehingga produktivitas usaha yang dihasilkan juga tidak berbeda.

### ***Penerimaan Usaha***

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usaha per tahun

	Penerimaan	
	Usaha Pokok (Rp)	Usaha Sampingan (Rp)
1. Penjualan Ternak	21.077.500	15.197.500
2. Kenaikan Nilai Ternak	11.707.500	9.435.000
3. Penjualan Limbah	24.000	7.500
Total Penerimaan	32.809.000	24.640.000

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4, perbedaan rata-rata penerimaan antara pemeliharaan domba sebagai usaha utama dan sebagai usaha sampingan dikarenakan penjualan ternak lebih banyak dari usaha domba sebagai usaha utama dengan rata-rata sebanyak 9 ekor. Penjualan ternak domba dilakukan ketika lebaran haji, untuk aqiqah, serta ketika keadaan mendesak dan membutuhkan uang dengan cepat. Peternak sebagai usaha utama banyak yang menjual domba secara berkala kepada blantik sehingga pendapatannya relatif stabil. Harga penjualan induk berumur 1,2 – 1,5 tahun berkisar antara Rp. 1.300.000,- sampai Rp. 1.500.000,-, sedangkan harga penjualan jantan berumur 1,2-1,5 tahun berkisar antara Rp.2.500.000,-

sampai Rp. 3.000.000,-. Dara dijual di umur 8-10 bulan dengan harga berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.200.000,-. Harga cembe jantan di umur 1 bulan yaitu Rp. 500.000,- dan berkelipatan Rp.100.000,- seiring umur bertambah hingga 7 bulan, begitu pun dengan harga cembe betina di umur 1 bulan dengan harga Rp. 300.000,-. Berbeda dengan domba garut, harga pejantan domba garut di umur 1,2-1,5 tahun yaitu Rp. 4.000.000,-, sedangkan harga induk di umur 1,2-1,5 tahun yaitu Rp. 1.500.000.

Peternak lebih memilih membagikan gratis kotoran ternak untuk dijadikan pupuk kepada warga desa, hanya sebagian kecil peternak yang menjual kotoran ternaknya. Harga limbah ternak yang dijual yaitu Rp. 2.500,- sampai Rp. 4.000,-/karung. Berdasarkan Tabel 4, kenaikan nilai ternak pada peternak sebagai usaha utama sebesar Rp. 11.707.500,-/tahun/peternak, sedangkan kenaikan nilai ternak pada peternak sebagai usaha sampingan sebesar Rp. 9.435.000,-/tahun/peternak. Kenaikan nilai ternak pada peternak sebagai usaha utama lebih besar dibanding sebagai usaha sampingan. Hal tersebut dikarenakan jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak domba sebagai usaha utama lebih banyak dibanding peternak sebagai usaha sampingan.

### **Curahan Jam Kerja**

Tabel 5. Rata-rata curahan jam kerja dalam pemeliharaan domba

Kegiatan	Curahan Jam Kerja (HKP)		
	Suami	Istri	Anak
a. Usaha Utama			
1. Merumput	1,925	0,42	0,06
2. Memberi pakan dan minum, serta membersihkan kandang	0,44	0,09	0,01
Jumlah	2,365	0,51	0,07
b. Usaha sampingan			
1. Merumput	1,725	0,735	0
2. Memberi pakan dan minum, serta membersihkan kandang	0,32	0,20	0,006
Jumlah	2,045	0,935	0,006

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata kegiatan pemeliharaan domba dalam usaha utama yang dilakukan oleh suami sebesar 2,365 HKP/hari, sedangkan pada usaha sampingan sebesar 2,045 HKP/hari. Kegiatan pemeliharaan domba oleh suami pada usaha domba sebagai usaha sampingan lebih rendah dibanding usaha domba sebagai usaha utama. Hal tersebut dikarenakan suami memiliki pekerjaan lain disamping sebagai peternak sehingga waktu untuk memelihara domba pun berkurang dan istri ikut berperan aktif. Perbedaan antara rata-rata kegiatan pemeliharaan domba yang dilakukan oleh suami sebagai usaha utama dengan sebagai usaha sampingan tidak berbeda, sehingga dalam produktivitasnya pun tidak ada perbedaan.

Kegiatan pemeliharaan domba yang dilakukan oleh anak sebagai usaha utama hanya 0,07 HKP/hari, sedangkan sebagai usaha sampingan sebesar 0,006 HKP/hari. Hal tersebut dikarenakan anak lebih difokuskan ke pendidikannya dan kurangnya minat anak dalam pemeliharaan domba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hardiningtyas *et al.* (2016) bahwa rata-rata pendidikan anak peternak mencapai jenjang menengah ke atas sehingga minat terhadap pemeliharaan domba kurang karena gengsi.

Kegiatan pemeliharaan domba oleh istri sebagai usaha utama memiliki rata-rata sebesar 0,42 HKP/hari, sedangkan sebagai usaha sampingan sebesar 0,735 HKP/hari. Rata-rata curahan jam kerja istri pada usaha domba sebagai usaha sampingan lebih besar dibanding usaha domba sebagai usaha utama, hal tersebut dikarekan beberapa suami yang tidak bisa melakukan kegiatan pemeliharaan karena kesibukan pekerjaan utamanya sehingga istri ikut berperan aktif dalam kegiatan pemeliharaan domba.

Tabel 6. Rata-rata curahan jam kerja peternak domba per tahun

Tujuan Pemeliharaan	Curahan Jam Kerja (HKP/Tahun)
1. Usaha Utama	1079,94
2. Usaha Sampingan	1090,67

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata curahan jam kerja pada pemeliharaan domba sebagai usaha utama maupun usaha sampingan hanya terdapat sedikit perbedaan. Peternak domba sebagai usaha utama maupun sebagai usaha sampingan sama-sama mencurahkan waktunya untuk beternak sebaik mungkin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Isyanto (2015) bahwa meskipun usaha ternak merupakan usaha sampingan, namun usaha tersebut sangat penting bagi peternak sehingga waktu kerja yang dicurahkan pun banyak.

### ***Produktivitas Usaha Ternak Domba***

Tabel 7. Produktivitas usaha ternak domba

	Nilai	Keterangan
a. Usaha Utama		per tahun
Penerimaan	Rp 32.809.000	per tahun
Curahan Jam Kerja	1079,94 HKP	per HKP per tahun
Produktivitas Usaha	Rp 34.659,07	
a. Usaha Sampingan		
Penerimaan	Rp 24.640.000	per tahun
Curahan Jam Kerja	1090,67 HKP	per tahun
Produktivitas Usaha	Rp 28.485,66	per HKP per tahun

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama adalah Rp. 34.659,07,-/HKP, sedangkan rata-rata produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha sampingan adalah Rp. 28.485,66,-/HKP. Besarnya Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sumedang sebesar Rp. 2.418.000,-/bulan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dan usaha sampingan lebih rendah dibanding UMK Sumedang, hal tersebut disebabkan karena jumlah kepemilikan domba masih sedikit.

***Komparasi Produktivitas Usaha Ternak Domba sebagai Usaha Utama dan sebagai Usaha Sampingan***

Tabel 8. Perbandingan rata-rata produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan usaha sampingan

Tujuan Beternak	Produktivitas Usaha Ternak Domba (Rp/HKP)	t hitung	t tabel 0,05
1. Usaha Utama	34.659,07	0,95	1,99
2. Usaha Sampingan	28.485,66		

Sumber: Data primer diolah 2021

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,95 lebih kecil dibanding dengan t tabel 1,99. Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan secara nyata ( $P > 0,05$ ) antara produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan usaha sampingan. Produktivitas dipengaruhi besar kecilnya penerimaan dan curahan jam kerja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Utami *et al.* (2015) bahwa tinggi rendahnya produktivitas bergantung terhadap penggunaan jam kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja. Rendahnya produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha sampingan karena jumlah ternak yang dipelihara lebih sedikit dibanding jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak sebagai usaha utama. Hal tersebut dikarenakan peternak sampingan memiliki pekerjaan lain sehingga sulit untuk memelihara domba dalam jumlah yang banyak.

Umur dan pendidikan peternak juga mempengaruhi besar kecilnya produktivitas usaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Firmansyah (2015)F bahwa tenaga kerja pada umur produktif akan berpengaruh positif terhadap produktivitas dan pendidikan yang tinggi akan mengakibatkan produktivitas yang tinggi. Umur dan pendidikan peternak sebagai usaha utama maupun sebagai usaha sampingan tidak terdapat perbedaan sehingga produktivitas usaha domba sebagai usaha utama maupun usaha sampingan pun tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**KESIMPULAN**

Produktivitas usaha ternak domba di Kecamatan Sumedang Utara di bawah UMK Sumedang dengan rata-rata produktivitas usaha ternak sebagai usaha utama sebesar Rp. 34.659,07,-/HKP, sedangkan rata-rata produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha sampingan sebesar Rp. 28.485,66,-/HKP. Produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha utama dengan produktivitas usaha ternak domba sebagai usaha sampingan tidak berbeda.

**SARAN**

Pemerintah Kabupaten Sumedang perlu mengadakan penyuluhan tentang betapa pentingnya usaha ternak domba sehingga masyarakat mulai melakukan usaha ternak domba sebagai usaha utama, menambahkan jumlah ternaknya, serta meningkatkan keterampilan dan kualitas tentang cara beternak domba yang baik, yang kemudian akan menyebabkan peningkatan produktivitas usaha ternak domba. Dilakukan optimalisasi tenaga kerja sehingga mencapai UMR. Meningkatkan intensifikasi usaha ternak domba sehingga dapat dijadikan usaha utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang. 2019. *Populasi Domba dalam Angka 2019*. Sumedang. Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang.
- Firmansyah, Z. 2015. Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. *EDAJ* 4(1), 91-97.
- Hamdani, M. D. I., Adhianto, K., Sulastri, Husni, A., dan Renitasari. 2017. Ukuran-Ukuran Tubuh Sapi Krui Jantan dan Betina di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Ilmu Ternak*, 17(2), 97–102.
- Hardiningtyas, D. R., Sulistyati, M., dan Winaryanto, S. 2016. Hubungan antara Persepsi Anak Peternak dengan Keinginan Regenerasi Usaha Ternak Sapi Perah. *Students E-Journals*, 5(2), 1–15.
- Indrayani, I. dan Andri, A. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151.
- Isyanto, A. Y. 2015. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Ciamis. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 1–6.
- Sari, D. K., Haryono, D., dan Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64–70.
- Utami, A. W., Firman, A., dan Herlina, L. 2015. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Domba. *Students E-Journals*, 16(2), 39–55.
- Widayati, T. W., Sumpe, I., Irianti, B. W., Iyai, D. A., dan Randa, S. Y. 2018. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Babi di Teluk Doreri Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian “AGRIKA,”* 12(1), 73–82.
- Widyastuti, A. 2012. Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1–11.
- Yuroh, F. dan Maesaroh, I. 2018. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan dan Produktivitas Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Pangandaran. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 254–273.